



SENJA

*Di saat senja itu aku melihatmu
Mengamatimu perlahan bak alien planet Pluto di Bumi*

*Namun seiring detak waktu,
Kita tiba-tiba saja terlarut dalam diam
Menari-nari sendiri di antara keramaian yang sunyi
Meski aku tahu kau hanyalah dunia lain bagi indra penglihatanku
Begitu pula dengan tatap asing yang tanpa kedip kau arahkan
kepadaku*

*Ya... memang senja itu telah merangkul kita perlahan
'tuk bertemu dalam diam
Dalam benang merah antara sunyi dan bunyi
Hanya dalam kebisuan
Bintang dan rembulan singgah menyusupi malam*

*Di senja itu,
Kau, aku, dan jiwa kita,
adalah ruang sunyi yang berbisik berbarengan.*

- ~ Sepuluh tahun yang lalu, dari seberang jalan kau terlihat sangat bahagia ketika bermain-main dengan tiga ikan kecil di utara jalan, depan gang langgar wakaf itu. Kau mainkan sepeda mungil warna *silver* sambil mencandai mereka dengan senyum. Kau bak tak memiliki sedikit pun titik hitam yang mengusik kertas putih dalam hidupmu.
- ~ Kaus putih dan celana pendek bermotif kotak-kotak menjadi busana indah keceriaanmu sore itu. Dari jauh kau tampak seperti seekor kunang-kunang senja yang dengan lincahnya menghibur tiga ikan-ikan kecil berwarna merah, kuning, dan biru. Kau terlihat menaik-turunkan setir sepeda, lalu mengayuhnya cepat tanpa peduli kejaran ikan merah yang berusaha merebut sepeda itu. Awalnya kayuhanmu pelan, tapi saat kau tahu ikan merah mengejarmu, kau semakin cepat saja. Tetap acuh meski ikan merah berpeluh keringat mengikutimu demi sebuah sepeda *silver* yang telah kau rebut darinya. "Ayo kejar aku kalau mau sepeda ini!!!" teriakmu mengejek mereka.
Aku yang terkejut mendengarnya hanya bisa membelalakkan mata. Tanpa perlu hitungan detik, kubalikkan badan ke arah suara yang kau ciptakan tadi, lalu tersenyum simpul menatapmu. Hanya secuil rasa heran menyusup di hati setelah aku tahu kau, seorang cowok berkulit putih, yang usianya enam tahun di atasku, ketika senja hari ini bermain kejar-kejaran dengan tiga anak kecil yang usianya enam tahun di bawahku.
- ~ Santai sekali kau bawa sepeda *silver* itu ke barat dan ke timur sampai tiga ikan kecil tadi berhenti menggerakkan kedua kakinya untuk berlari meraihmu. Bising kendaraan menjadi pengiring keletihan mereka yang kemudian terdiam, duduk jongkok sambil menopang dagu mem-

permainkan sepedanya.

- ~ Kau yang mengetahui letih itu, tak bergerak sedikit pun untuk berhenti dan mengembalikan sepeda ikan merah tadi. Bagimu lebih baik mereka duduk manis di atas trotoar jalan daripada bermain sepeda di keramaian Jalan Antasari.
- ~ Kau tak jua berhenti, meski ikan kuning meneteskan peluhnya melihatmu tertawa terbahak-bahak. Kemenanganmu waktu senja menjadikan pilu bagi dia dan kedua temannya yang merasa kalah dan menyerah.
- ~ Satu jam berlalu, namun kau tetap saja asyik berputar-putar di pinggiran jalan dengan sepeda *silver* itu. Beberapa kali kau melepaskan kelima jari tangan kirimu yang sudah sejak tadi khusyuk memegang setir. Kau isap rokok yang telah terapat anteng di antara jari telunjuk dan manismu tak peduli sedikit pun dengan mereka yang sepenuh hati menunggumu untuk sedikit merasa iba lalu mengembalikan sepeda itu.
- ~ Melihat apa yang kau lakukan, ketenanganku pun terusik, tapi entah mengapa aku justru bahagia. Batinku berkata, *Seperti sedang menonton film animasi anak saja*. Kunikmati semua gerakmu dalam diam. Terus dan terus mengamati senyum, tawa, bahkan ejekan kemenangan yang selalu kau tunjukkan kepada tiga ikan kecil itu apabila salah satu dari mereka merengek memohon sepedanya lagi.
- ~ Temaram senja itu, rona merahnya memang memesona, namun kali ini, birumu lebih menarik daripada jingga yang hadir di antara mereka.
“Kak, kembalikan sepedaku! Nanti aku dimarahi ibuku kalau pulang terlalu sore!” Ikan Merah berteriak lantang kepadamu.

Dia letakkan penopang dagunya, berdiri secepat kilat sambil berkacak pinggang menecatmu. Kali ini tak perlu kau menabraknya, si merah menunggu bertepat di garis jalan yang kau pilih. Menahan amarahnya demi merebut kembali sepeda yang kau curi. Beberapa detik kemudian ikan kuning dan ikan merah berpandangan.

Aku tak tahu apa yang mereka bicarakan, sebab suara mungil mereka hilang ditelan ramainya jalan, yang terlihat hanya kedua bahu ikan biru yang terangkat, dan senyum simpulmu. Entah negosiasi apa yang sedang kalian lakukan?

Namun, lagi-lagi kau tak menggubris sikap ketiga ikan itu.

“Tenang saja, ibumu tidak akan marah kalau kamu bilang kepada beliau bahwa kamu sedang bermain dengan pangeran kodok yang tampan ini,” jawabmu kepada ikan merah.

“Ibunya sangat galak, Kak, kasihan nanti kalau dia kena hukum. Bisa-bisa tiga hari tiga malam dia dikurung di kamar, Kak,” kedua teman merah pun merajuk padamu.

~ Tapi kau tetap saja berputar-putar. Bahkan kali ini kau menyeberang ke arah selatan. Berhenti di depan rumah cat hijau, lalu menyandarkan sepeda itu di bawah pohon sawo. Penjual rujak yang sudah dari tadi berdiri di depan meja dapurnya, menyapamu ramah.

“Mau beli apa, Mas?” senyum penjual rujak menjadi hadiah senja untukmu.

“Es sirup satu saja, Bu,” jawabmu.

“Ya, sebentar. Duduklah dulu!”

~ Masuklah kau ke rumah si penjual rujak dan menghilang dari tatapanku. Tak terlihat, hanya jalan panjang yang menggantikan bayanganmu dalam retinaku. Lalu, tanpa

sengaja langkah ketiga ikan kecil tadi tertangkap olehku sedang menentang mobil dan motor berkecepatan tinggi demi mengambil kembali sepeda yang kau sita. Tak lama, keramaian jalan bersahabat dengan mereka. Beberapa kendaraan mengurangi kecepatannya guna mempersilakan mereka menyeberang ke selatan. Tanpa memintanya padamu, setelah sampai di depan rumah penjual rujak, mereka langsung mengambil sepedanya. Pelan-pelan mereka tuntun sepeda itu. Tawa renyahnya menjadi simbol kemenangan mereka atas kelengahanmu.

- ~ Kurasa ibu penjual rujak akan memberitahumu sambil mengantarkan segelas es sirup yang sudah kau pesan. Sebab, ketika beliau tahu sepeda yang kau bawa tiba-tiba raib, beliau menganga lalu meneriaki ketiga ikan-ikan kecil tadi untuk tidak membawanya. Beliau pikir sepeda itu milikmu.
- ~ Tiba-tiba kau terlihat berlari keluar, celingukan mencari sepeda yang tadi bersandar di bawah pohon sawo. Tapi sayang kau terlambat, sepeda itu sudah berhasil dinaiki ikan merah yang membonceng kedua temannya memecahkan hiruk pikuk jalan lalu menyeberang ke utara.
- ~ Tak terima dengan kekalahan, berbagai umpatan terucap dari pencecapmu, tubuh tegapmu berdiri menghadap ke utara, menengok ke arah gapura sebelah barat rumahmu. Tangan kirimu berkacak pinggang, sedangkan tangan kananmu menunjuk ke arah mereka. Mulut manismu pun menjadi sarana sumpah serapah hatimu.
 “Awas ya, kalian ikan-ikan kecil, kalau nanti aku bertemu lagi, akan aku gelitik habis-habisan!!!” gerutumu.

09 Juli 2011

01:08

- ~ Keesokan harinya saat terik surya menyengat raga kulangkahkan kaki setapak demi setapak hingga membuat jejak-jejak mungil dari rumah menuju seberang jalan raya. Kuayunkan kedua tangan santai meski salah satunya sibuk menggapit lima belas lembar kertas makalah SKAL yang semalaman sudah aku selesaikan. Kedua kaki itu berjalan otomatis ke sebuah rumah bercat putih yang di depannya tertancap papan nama sebuah rental komputer berwarna biru. Rental komputer itu baru dibuka tepat di sebelah timur toko depan rumahmu. Enam komputer tertata rapi di dalamnya, dua komputer ada di sebelah barat, dua komputer di sebelah timur, dan dua komputer khusus penjaga rental tepat diletakkan di utara. Rental komputer itu menghadap ke selatan dengan dua kipas angin di dinding sebelah barat dan timur, ditambah satu di bagian atas atap. Pemilik rental menyediakan satu meja lengkap dengan dua kursi di depannya. Di tenggah-tengah komputer sebelah utara disediakan lima tumpuk kursi plastik sebagai cadangan apabila pengunjung ramai. Beberapa pajangan dinding juga tampak indah menempel di tembok putih yang catnya belum pudar. Selebar triplek putih melintang ke barat dan timur di belakang dua kursi pemilik rental sebagai pembatas antara ruang komputer, musala, dan dapur.
- ~ Jalanku yang lumayan cepat dan terkadang suaranya terdengar cukup keras pun kukurangi setelah mendekati rental komputer itu. Langkah kakiku mulai kuatur perlahan-lahan sampai aku berdiri tepat di depan pintu

cokelatnya. Melihatku masuk, seorang laki-laki muda berusia dua puluh lima tahun, berkulit putih menggeser kepalanya ke samping monitor guna menyapaku ramah. Memang saat itu, aku tidak tahu seperti apa postur tubuhnya sebab dia sedang duduk sambil memandang serius ke arah monitor dan memainkan tetikus komputer selincah mungkin.

- ~ Seketika itu, laki-laki tadi menghentikan permainan tetikusnya, lalu bersuara, “Ada yang bisa saya bantu, Dik?”

“Em, saya mau mengetikkan tugas makalah ini bisa, Mas?” tangan kananku mengambil lima belas kertas dari sebelah kiri lalu menyerahkannya.

- ~ Rental ini masih bisa dihitung jari keberadaannya di sini, sehingga aku belum kenal dengan pemiliknya. Siang itu kami berdua memang terasa sangat asing. Tak perlu waktu lama aku berdiri di dalam ruangan berukuran delapan kali sepuluh meter yang masih saja terasa panas walaupun sudah ada kipas angin.

Sedetik pun aku tak bergerak dari tempatku berdiri, begitu pula laki-laki itu. Sambil menunggu makalahku dibaca sekilas olehnya, kuamati ruangan kecil ini mulai lantai dasar, setiap sudut dinding bahkan atap plafon sampai kembali lagi melihat laki-laki berambut hitam lurus, berkaus garis dan celana *jeans*.

“Oke, Dik. Mau diambil kapan?” tanyanya pelan sambil meulis tanda terima.

“Bagaimana kalau besok siang, Mas?”

“Sepertinya belum selesai kalau siang, Dik. Malam setelah magrib saja ya?” laki-laki itu mencoba bernegosiasi denganku. Aku hanya menganggukkan kepala menjawabnya.

- ~ Senja datang lagi. Batas transparan terang dan gelap itu kembali menghadiahkan pesona menawan dari *syafa'* merah yang tak akan pernah bergeser ke arah mana pun selain duduk manis di sebelah barat mata angin. Dia setia di sana menunggu bintang dan rembulan menyelimutinya untuk menghiasi malam dan menjaga para kunang-kunang.
- ~ Tidak seperti biasanya, karena ada ekstrakurikuler aku pulang sekolah tepat ketika senja baru saja terbangun dari singgasananya hari ini. Jarak sekolah yang tak jauh dari rumah membuatku tak perlu waktu lama untuk segera kembali. Sepeda mini biru itu menjadi sahabatku menyusuri jalanan Kota Kediri, walau terkadang saat panas mentari tak mau mengasihinya, mobil angkutan kota adalah teman baikku yang tak pernah mengeluh menahan badanku yang besar di atas kursi sponnya.
- ~ Rute jalanku dari sekolah ke rumah melewati tiga perempatan, satu tempat pemakaman umum, sebelah timur pemakaman ada jembatan. Jalan Joyoboyo, Jalan Dandangan, Jalan Teuku Umar, terakhir Jalan Antasari adalah karpet kota yang harus selalu kusapa. Karpet itu selalu memberiku keceriaan ketika lampu perempatannya berwarna hijau, tapi sayang dia lebih sering memberiku warna merah dan kuning apabila aku telah memperoleh tawa. Begitu pula hari ini. Tak apalah, sebab aku sabar menunggu kedua warna itu menjadi hijau daripada celaka melayangkan cambuknya bila kuterobos perhentian sementara itu.

Sedikit lagi sampai, sedikit lagi sampai, teriak batinku, mengungkapkan letih raga mengayuh sepeda di bawah cahaya surya. Tikungan sekolah Islam utara jalan selalu menjadi parameter jarak terdekat untuk sampai ke surga

dunia. Meski angin senja biasanya lebih sejuk, tapi hari ini, angin itu tiba-tiba menghilang. Dedaunan tak bergerak sedikit pun. Hanya ranting-ranting kering jatuh berceceran di pinggir jalan. Si kering kecokelatan pun ada yang menjadi alas tidur mereka. Kerikil-kerikil jalan menjadi bantal dan guling. Lelah dan susah bernapas membuat kayuhanku lambat. Terkadang mulut membantu hidung untuk mengembuskan udara keluar tubuh.

- ~ Tiba-tiba dari jauh aku melihatmu berlarian menenteng gitar akustik sambil mengisap sebatang rokok. Kali ini pesonamu kalah oleh senja. Semburat senja berbisik lirih untuk mengacuhkanmu. Kau sang pangeran kodok.

- ~ Ibadah dua rakaat baru saja usai dilaksanakan. Satu setel mukena putih dan sajadah hijau tua tertata rapi di atas dipan. Mengusapkan kedua telapak tanganku di wajah lalu menyisir mahkota wanita menjadi tradisiku. Tiba-tiba dari balik cermin kamar tengah ada semburat tipis berwarna merah singgah bak noktah. Spontan kedua indra penglihatanku berkedip secepat kilat diikuti jemari telunjuk yang mengusapnya. Namun ketika mataku kembali terbuka, semburat itu sudah menghilang.
- ~ Ada resah mendadak berkunjung ke pelosok batinku. Mengingatkanku untuk tidak takut dan menangkalnya dengan syair-syair indah kepada Sang Esa.
- ~ Janji untuk mengambil *print out* makalahku telah teragenda. Kutanggalkan baju tidur ini, lalu kugantung di balik pintu kamar. Kaus putih dan celana pendek menjadi penutup lekuk kewanitaanku. Tanpa menunggu lama, aku berpamitan kepada titisan hawa yang tiga belas tahun lalu bertarung nyawa melahirkanku.

"Bunda, aku ke rental depan sebentar," sambil kujabat dan kecup bahu tangan kanan beliau.

"Malam-malam begini, mau apa ke sana?" tanganku masih digenggamnya.

"Ambil *print out* makalah SKAL yang kemarin. Apa Bunda mau dibelikan sesuatu?"

"Tidak, ya sudah hati-hati. Cepat pulang, jangan malam-malam!!!"

- ~ Suasana sepi gang rumahku menyusup pori-pori, hingga damai bulu kudukku terusik. Kulipat kedua tangan menahan ganasnya angin malam. Masih seperti senja dua hari yang lalu, Jalan Antasari memang tak pernah sedikit pun membiarkan dirinya lejang kecuali penat malam telah sampai pada puncaknya serta detak jarum jam meninggalkan senyap dan mulai menyentuh lembut fajar subuh.
- ~ Di depan toko akuarium, kuhentikan jalanku menunggu sedikit saja mesin-mesin jalanan melunak semenit 'tuk mempersilakanku memotong lajunya. Sepuluh detik terlewati tanpa ada satu gerobak dan kuda besi yang mengurangi kecepatannya. Dua menit berlalu, tiada gerak dariku. Hingga lima belas menit kemudian ada mobil putih baik hati membiarkanku meninggalkan trotoar selatan jalan.
- ~ Sampailah aku di rental itu. Tak ada basa-basi ataupun sepiring nasi. Cuma ada rental komputer yang sepi.
"Malam, Mas. Apa *print out* makalahku sudah jadi?"
"O ya, Dik. Silakan duduk dulu!" tangan kiri laki-laki itu mengambilkanku kursi, meletakkannya tepat di samping tempat duduknya. Lalu, dia ambil draf makalahku dari